

Keterbukaan Diri Korban *Bullying* Mahasiswi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University Bandung (Pada Korban Yang Mengalami Trauma)

Michelle Amanda¹, Agus Aprianti²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, michelleamanda@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, agusaprianti@telkomuniversity.ac.id

Abstract

One of the cases of violence that never ends and even continues to increase the number of cases to date is bullying. Basically, bullying is carried out repeatedly by the perpetrator until the victim feels intimidated. Indonesia is ranked fifth in bullying cases with 41.1% indicating that Indonesian students have experienced bullying. This has become a public concern to address the problem. One of the adverse effects of bullying on victims is on the psychological or mental state of the victim. Those who experience bullying tend to close themselves off. One way for them to overcome trauma is to open up with the right people. This study aims to find out what aspects have been applied in self-disclosure by traumatized victims of bullying. This research uses a constructivist paradigm with a descriptive qualitative approach with the technique of determining informants is purposive sampling, so that six informants are obtained according to the specified criteria. The research location is at Telkom University Bandung. Data collection methods carried out in the form of interviews and documentation of research subjects to a total of six key informants. The results of this study indicate that the six informants have applied aspects of self-disclosure, namely the accuracy aspect, motivation aspect, time aspect, intensive aspect, and depth aspect. Although some informants have experienced trauma, these informants can open themselves to others. The six informants are considered to have opened themselves to others even though they have been victims of bullying and experienced trauma in their past.

Keywords-bullying, self disclosure, traumatized

Abstrak

Salah satu kasus kekerasan yang tidak pernah usai bahkan terus meningkat jumlah kasusnya hingga saat ini adalah kasus *bullying*. Pada dasarnya *bullying* dilakukan secara berulang-ulang oleh pelaku hingga korban merasa terintimidasi. Indonesia menduduki peringkat kelima dalam kasus *bullying* dengan jumlah 41,1% menunjukkan pelajar Indonesia pernah mengalami *bullying*. Hal ini menjadi perhatian publik untuk mengatasi masalah tersebut. Dampak buruk dari *bullying* pada korban salah satunya pada psikologis atau mental korban. Mereka yang mengalami *bullying* cenderung akan menutup dirinya. Salah satu cara agar mereka dapat mengatasi rasa trauma yaitu dengan melakukan keterbukaan diri dengan orang yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek apa saja yang sudah diterapkan dalam keterbukaan diri oleh korban *bullying* yang mengalami trauma. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik penentuan informan adalah *purposive sampling*, sehingga didapat enam orang informan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Lokasi penelitiannya yaitu di Telkom University Bandung. Metode pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara dan dokumentasi subjek penelitian kepada sejumlah enam informan kunci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keenam informan sudah menerapkan aspek keterbukaan diri yaitu aspek ketepatan, aspek motivasi, aspek waktu, aspek intensif, dan aspek kedalaman. Walaupun beberapa informan pernah mengalami trauma, namun informan tersebut dapat membuka dirinya kepada orang lain. Keenam informan dinilai sudah membuka dirinya kepada orang lain walaupun pernah menjadi korban *bullying* dan mengalami trauma dimasa lampaunya.

Kata Kunci-bullying, self disclosure, trauma

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang aktivitas sehari-harinya selalu memerlukan atau melibatkan orang lain. Namun banyak orang yang belum memahami pentingnya bersosialisasi dan dampak yang terjadi jika seseorang kurang berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Setiap orang dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, sehingga seringkali kita melibatkan orang lain dalam aktivitas yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Masyarakat sekitar kita masih sangat sedikit yang menyadari hal ini. Seringkali kita fokus pada kesalahan bahkan mencari kesalahan orang lain. Ini sering disebut penindasan atau bullying.

Bullying adalah salah satu bentuk penindasan atau kekerasan yang dapat bersifat fisik, mental, atau verbal. Korban bullying seringkali mengalami dampak psikologis yang signifikan. Segala bentuk penindasan atau kekerasan (*bullying*), baik fisik, mental, atau verbal, yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang dianggap lemah adalah suatu praktik yang tidak baik. Bullying cenderung sering terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan lingkungan yang cukup beracun dan merugikan orang lain. Tentu saja fenomena seperti ini sangat merugikan dan menimbulkan efek traumatis bagi para korban yang mengalaminya. Akibat yang ditimbulkan dari *bullying* tentu saja menimbulkan trauma psikologis pada korban yang mengalaminya.

Salah satu upaya untuk mengatasi dampak negatif dari *bullying* adalah dengan melakukan keterbukaan kepada individu atau kelompok yang dipercaya, seperti keluarga, teman, komunitas, atau orang-orang yang dianggap dekat. Namun, perlu diakui bahwa proses keterbukaan diri ini tidaklah mudah dan memerlukan tahapan tertentu, terutama bagi korban *bullying* yang mungkin merasa sulit untuk berbicara tentang pengalaman traumatis mereka. Mereka sering kali merasa ragu dan berhati-hati dalam memilih orang yang akan mereka percayai untuk berbagi cerita mereka. Dalam upaya mencapai keterbukaan diri, korban bullying sering kali melalui proses yang rumit dan membutuhkan waktu. Mereka mungkin perlu waktu untuk memproses pengalaman traumatis mereka sendiri, memahami dan menerima perasaan mereka, sebelum akhirnya siap untuk berbicara kepada orang lain. Selain itu, mereka juga perlu mempertimbangkan dengan hati-hati kepada siapa mereka akan membuka diri, memastikan bahwa orang tersebut dapat memberikan dukungan, pengertian, dan empati yang mereka butuhkan.

Penulis memutuskan untuk menelaah keterbukaan diri pada korban bullying mahasiswa fakultas komunikasi dan bisnis telkom university pada korban yang mengalami trauma. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan teori *self disclosure*. Marshall Jourard menggambarkan *self-disclosure* sebagai cara pengungkapan diri setiap orang yang dilakukan secara berbeda-beda. Ada pula asumsi dasar mengenai teori ini yaitu mengungkapkan bahwa keterbukaan diri seseorang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau tujuan sosial individu, yaitu berupa krarifikasi diri, pengembangan relasi, validasi sosial serta kontrol sosial, lalu pengungkapan diri juga memiliki efek diadik (Justicia, 2022). Altman & Taylor dalam (Haekal, 2022) menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan di mana seseorang secara bertahap dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dan mendengar hal yang sama dari orang tersebut, yang kemudian akan menumbuhkan rasa saling percaya, kedekatan, dan pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Altman & Taylor dalam (Haekal, 2022) membagi informasi diri terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan adalah informasi pribadi yang bersifat umum, sedangkan kedalaman adalah informasi pribadi yang bersifat rahasia dan tidak sembarang dibagikan kepada orang lain, bahkan terkadang disimpan sendiri. Semakin dekat seseorang dengan orang tertentu, maka semakin besar pula kepercayaan terhadap orang tersebut. Pada awalnya seseorang akan menceritakan hal yang bersifat umum (dangkal) mengenai dirinya, namun setelah terbangun rasa percaya kepada orang tersebut, mereka akan membuka diri secara lebih detail (mendalam). Seseorang akan cenderung mengungkapkan perasaan atau pengalaman pribadinya yang bersifat rahasia kepada orang lain yang ia percayai atau yang membuatnya nyaman dalam berkomunikasi.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. *Self Disclosure*

Menurut Marshall Jourard dalam (Justicia, 2022) ketebukaan diri membahas tentang cara pengungkapan diri setiap orang yang dilakukan secara berbeda-beda. Ada pula asumsi dasar mengenai teori ini yaitu mengungkapkan bahwa keterbukaan diri seseorang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau tujuan sosial individu, yaitu berupa krarifikasi diri, pengembangan relasi, validasi sosial serta kontrol sosial, lalu pengungkapan diri juga memiliki efek diadik. Altman & Taylor dalam (Haekal, 2022) menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan di mana seseorang secara bertahap dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dan mendengar hal yang sama dari orang tersebut, yang kemudian akan menumbuhkan rasa saling percaya, kedekatan, dan pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Altman & Taylor dalam (Haekal, 2022) membagi informasi diri terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu keluasan dan kedalaman.

B. Aspek-Aspek Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Menurut Altman & Taylor (dalam Rhosyidah, 2015) menjelaskan terdapat lima aspek dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) yaitu:

1. Ketepatan

Aspek pertama yang harus diperhatikan adalah ketepatan. Ketepatan ini menunjukkan bagaimana seorang individu mengungkapkan informasi pribadi secara relevan dan terkait dengan keterlibatannya dalam suatu peristiwa. Pengungkapan diri sering kali dianggap tidak tepat atau tidak pantas jika menyimpang dari norma yang ada, terutama ketika individu tidak menyadari norma-norma tersebut. Pengungkapan diri yang efektif dapat diukur dari tingkat respons positif yang diberikan oleh pendengar. Pernyataan negatif biasanya mencerminkan penilaian diri yang merugikan, sementara pernyataan positif mencakup ungkapan yang bersifat memuji.

2. Motivasi

Motivasi merujuk pada dorongan yang mendorong seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Motivasi ini bisa berasal dari dalam diri individu maupun dari faktor eksternal. Dorongan intrinsik berkaitan dengan keinginan atau tujuan individu untuk mengekspresikan diri. Sebaliknya, kurangnya dorongan tersebut dapat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan tempat kerja.

3. Waktu

Pemilihan waktu yang tepat adalah faktor krusial dalam memutuskan apakah seseorang bisa terbuka atau tidak. Ketika melakukan pengungkapan diri, individu harus mempertimbangkan keadaan orang lain. Dalam situasi yang tidak ideal, seperti ketika seseorang merasa lelah atau sedih, tingkat keterbukaan diri kepada orang lain mungkin akan berkurang.

4. Keintensifan

Tingkat keintensifan pengungkapan diri seseorang bergantung pada siapa yang menjadi penerima informasi tersebut, apakah itu teman dekat, saudara, teman biasa, atau bahkan orang yang baru dikenal.

5. Kedalaman

Aspek terakhir dari keterbukaan diri ini melibatkan dua dimensi yang berbeda, yaitu pengungkapan diri yang dangkal dan yang mendalam. *Self disclosure* yang dangkal terjadi ketika seseorang mengungkapkan informasi kepada orang yang baru dikenal, seperti nama, asal daerah, atau alamat tempat tinggal. Di sisi lain, *Self disclosure* yang mendalam melibatkan pembagian hal-hal yang lebih pribadi, seperti detail tentang hubungan personal. Biasanya, pengungkapan mendalam dilakukan kepada orang-orang yang sudah dianggap dekat dan dipercaya. Tingkat kedalaman atau dangkalnya pengungkapan diri seseorang tergantung pada tingkat keakraban dengan lawan bicara; semakin dekat hubungannya, semakin besar kemungkinan seseorang untuk mengungkapkan diri secara lebih terbuka.

C. *Bullying*

Perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan masyarakat masih belum memiliki pernyataan secara *universal* namun sudah dibahas oleh beberapa ahli. Secara etimologi, *bullying* terdiri dari suku kata *bull* yang memiliki arti banteng yang menyeruduk ke berbagai arah. Hal ini selaras dengan bahasa lain yang berasal dari Finlandia, Denmark, dan Norwegia yang menyebutkan istilah *bullying* dengan *mobbing*. Kata *mobbing* yang terdiri dari suku kata *mob* ini memiliki arti sebagai kelompok orang secara anonim dengan jumlah banyak yang melakukan tindakan kekerasan.

Menurut KBBI, *bullying* atau yang sering disebut perundungan adalah tindakan yang terus-menerus mengganggu, menjahili, menyulitkan, atau melukai orang lain baik secara fisik maupun psikologis, melalui kekerasan verbal, sosial, dan fisik secara berulang dan berkesinambungan, seperti memberi julukan yang merendahkan, melakukan kekerasan fisik, memprovokasi, menyebarluaskan rumor, mengancam, atau merusak reputasi seseorang. Hal ini selaras dengan definisi yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang memaparkan bahwa *bullying* merupakan tindakan secara berulang-ulang terhadap orang yang memiliki kekurangan dalam pertahanan diri untuk melukai orang tersebut.

D. Jenis *Bullying*

Bullying merupakan suatu perilaku yang menghasilkan tindakan intimidasi terhadap korban. Tindakan yang dilakukan oleh para pelaku *bullying* memiliki beragam jenis. Hal ini diklasifikasikan oleh Bangu (2007) yang membagi tindakan *bullying* menjadi beberapa kelompok, antara lain:

1. *Bullying* Fisik

Perilaku *bullying* jenis fisik ini menjadi tindakan *bullying* yang paling bisa diketahui serta dirasakan tindakannya, karena dapat terlihat langsung baik oleh pelaku, korban, maupun pihak luar. Contoh tindakan yang termasuk ke dalam *bullying* secara fisik ini adalah tindakan memukul, mendorong, melempar barang terhadap seseorang, meminta barang atau materi korban secara paksa, perpeloncoan, dan hal lainnya yang dilakukan secara fisik antara pelaku terhadap korban.

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan *bullying* menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan kepada orang lain untuk mengintimidasi (Hawker, 2013). Perkataan yang diucapkan oleh pelaku terhadap korban *bullying* merupakan tindakan yang bisa diklasifikasikan sebagai tindakan yang lebih berbahaya dari *bullying* secara fisik.

3. *Bullying* Psikologis

Jenis *bullying* psikologis merupakan jenis yang paling tidak terlihat oleh pihak luar, dikarenakan melibatkan psikologis korban yang diakibatkan oleh tindakan *bullying* dari pelaku.

E. Trauma

Parkinson dalam (Hadi, 2019) trauma psikis yang berkaitan dengan psikologis seseorang yang terdampak dapat diartikan sebagai kondisi cemas yang intens yang diakibatkan oleh suatu kejadian atau peristiwa hebat yang dialami oleh seseorang dengan ketidakmampuannya untuk menghindar ataupun bertahan dengan kondisi yang terjadi. Kondisi emosional itu terjadi setelah peristiwa seperti kekerasan dalam keluarga, kecelakaan, bencana alam, dan lainnya sehingga melibatkan perasaan dan batin yang tertekan akibat berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan dan menakutkan tersebut.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana metode tersebut digunakan untuk memeriksa atau menggambarkan hasil penelitian. Selain itu, metode kualitatif dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana hal yang diselidiki benar-benar ada sejalan dengan relevansi aktual pada saat prosedur penelitian dilakukan. Data yang diperoleh akan disajikan pada bentuk kata-kata atau gambar, dengan sedikit penekanan pada angka. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis dan di deskripsikan sehingga orang lain dapat memahaminya dengan mudah (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell dalam (Nadya, 2020) konstruktivisme adalah ketika individu mencoba memahami lingkungan dimana itu menjadi tempat mereka hidup dan belajar. Peneliti memiliki tujuan untuk menafsirkan gambaran keterbukaan diri yang dilakukan oleh korban *bullying* sehingga peneliti dapat menganalisis pemahaman individu tersebut berdasarkan hasil wawancara dan dari beberapa individu tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu. Dalam penelitian ini, subjek dari penelitian adalah mahasiswi fakultas komunikasi dan bisnis telkom university yang pernah menjadi korban *bullying*. Objek penelitian dalam penelitian ini merupakan korban *bullying* yang mengalami trauma. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjelaskan bagaimana *self disclosure* (keterbukaan diri) merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh setiap individu. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Masrhall Jourard dalam (Justicia, 2022) bahwa *self disclosure* (keterbukaan diri) merupakan cara pengungkapan diri setiap individu yang dilakukan dengan cara berbeda-beda untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Terbukti dengan keterangan yang diberikan oleh informan IB, AZ, HR, RA, MO, dan NT bahwa pada dasarnya keterbukaan diri seorang korban *bullying* terletak pada siapa ia berkomunikasi, dengan siapa ia dapat menceritakan dukungan dan bantuan dari orang lain. Dari keenam informan IB,

AZ, HR, RA, MO, dan NT mereka memberikan informasi kepada orang terdekatnya seperti keluarga dan teman-teman yang ada disekitarnya. Pada penelitian ini korban *bullying* lebih memilih melakukan keterbukaan diri kepada orang terdekat seperti keluarga dan teman-teman disekitarnya karena adanya ketepatan, motivasi, waktu yang *fleksible*, keintensifan, serta pembahasan yang di ungkap secara dangkal maupun dalam. Berikut penjelasannya menurut Altman&Taylor (Rhosyidah, 2015) :

- A. Aspek pertama yaitu ketepatan sudah diterapkan dari keenam informan kunci dan satu informan ahli. Aspek tersebut dinilai perlu dipenuhi untuk dapat mencapai keterbukaan diri yang baik. Ketepatan yang dimaksud adalah bagaimana seorang individu memberikan pernyataan terhadap dirinya. Pernyataan yang baik akan menimbulkan respon positif bagi pendengarannya dan memberikan individu yang menyampaikan keterbukaan dirinya menjadi positif. Respon positif tersebut akan memberikan pujian kepada individu yang membuka dirinya sebagai bentuk apresiasi dari keterbukaan dirinya. Keterbukaan diri bukan suatu hal yang mudah, dibutuhkan ketepatan waktu untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain sehingga seseorang tidak dianggap menyalahkan diri sendiri akibat perbuatan yang bukan dilakukan oleh dirinya.
- B. Aspek kedua adalah motivasi dimana motivasi sendiri mengacu kepada seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Motivasi tersebut biasanya muncul dari dalam diri maupun dari luar. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari keenam informan kunci dan satu informan ahli, motivasi yang timbul kebanyakan dari diri sendiri dengan dibantu dorongan dari orang lain. Orang lain yang dimaksud adalah orang terdekat seperti orang tua maupun teman dekat. Motivasi dinilai juga cukup penting karena dengan adanya motivasi, seseorang akan terpacu untuk mengungkapkan apa saja yang ada didalam dirinya, baik itu permasalahan ataupun kegembiraan. Informasi yang didapatkan dari keenam informan menyatakan bahwa keenam informan sudah mendapatkan motivasi untuk bisa mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Informasi dari satu informan ahli menyatakan alangkah lebih baik untuk korban *bullying* yang mengalami trauma untuk bertemu dengan profesional agar mendapatkan *treatment* yang tepat untuk menangani traumanya.
- C. Kemudian aspek waktu, dimana memilih waktu yang tepat sangat penting dalam menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Pada penerapannya, seseorang harus memperhatikan keadaan dari orang lain yang akan ia berikan informasi. Pada kondisi yang kurang tepat, seorang individu akan merasa lelah atau sedih yang dapat menyebabkan kurangnya keterbukaan pada orang lain. Ketepatan waktu memang sulit untuk di dapatkan, namun dengan menggabungkan ketepatan dan motivasi, waktu akan berjalan seiring dengan keberanian yang sudah dikumpulkan. Informasi yang didapatkan dari keenam informan menjelaskan bahwa waktu yang tepat adalah pada saat setelah mereka merasa di *bully*. Pada saat setelah mereka di *bully* mereka akan merasa terpacu adrenalinnya yang membantu menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Informasi yang didapatkan dari informan ahli bagaimana cara yang tepat untuk korban *bullying* menyembuhkan dirinya sendiri dari trauma yang di alami, seperti keluar dari lingkungan yang tidak baik, berteman dengan orang-orang yang mempunyai kontribusi positif untuk dirinya, dan mengembangkan diri.
- D. Kemudian aspek keintensifan, dimana aspek ini bergantung kepada siapa individu mengungkapkan dirinya. Keterbukaan diri dapat dilakukan terhadap orang disekitar kita seperti orang tua, saudara, teman dekat, atau orang baru. Keenam informan membuka dirinya kepada orang terdekatnya terlebih dahulu yaitu dari orang tua serta teman dekatnya. Dengan membuka diri kepada orang terdekat, mereka akan terus menceritakan apa saja yang dialaminya selama ini dan dapat membantu keterbukaan diri dari setiap informan tersebut. Semakin dekat orang yang menjadi lawan bicara, maka akan semakin terbuka diri seorang individu untuk menceritakan tentang dirinya. Informasi yang di dapat dari informan ahli yaitu bukan seberapa sering korban menceritakan pengalaman traumatisnya, tetapi kepada siapa korban *bullying* menceritakan pengalamannya.
- E. Aspek terakhir adalah kedalaman. Kedalaman yang dimaksud disini adalah seberapa dalam seseorang untuk menceritakan dirinya kepada orang lain. Aspek ini terbagi menjadi dua dimensi yaitu dalam dan dangkal. Keenam informan sudah menerapkan aspek kedalaman ini dengan menceritakan semua yang ada pada dirinya kepada orang terdekat yang mereka percayai. Maka dapat dikatakan bahwa keenam informan sudah berada pada dimensi dalam untuk menceritakan dirinya kepada orang lain. Informasi yang di dapat dari informan ahli yaitu bagaimana cara profesional menangani korban *bullying* ditentukan dari *core* permasalahan *bullying* yang di alami oleh korban trauma, informan juga menjelaskan cara ia mengenali keadaan korban *bullying* dari gestur yang berbeda dengan orang pada umumnya. Selain itu informan menjelaskan dampak yang akan terjadi pada korban *bullying* yang mengalami trauma, seperti aspek atau fungsi kehidupan sehari-hari yang

tidak optimal.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang sudah dilakukan, peneliti melihat aspek motivasi menjadi aspek yang memiliki kontribusi paling besar dari keterbukaan diri. Motivasi memberikan dorongan yang kuat baik dari orang lain maupun diri sendiri untuk membuka dirinya. Dengan adanya motivasi yang kuat, dapat meningkatkan keterbukaan diri kepada orang lain tanpa adanya tekanan. Motivasi juga membantu korban *bullying* untuk bisa bangkit dari kejadian dan keadaan yang dirasakan dimasa lalunya. Selain itu, motivasi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri korban untuk menjalankan kehidupan lebih baik lagi dan menjadi pencegahan jika suatu saat terjadi hal serupa yang menimpa korban.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang ditemukan, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah Mahasiswi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University sudah menerapkan aspek-aspek keterbukaan diri. Aspek-aspek keterbukaan diri yang diterapkan oleh Mahasiswi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University diantaranya aspek ketepatan, aspek waktu, aspek keintensifan, aspek motivasi, dan aspek kedalaman. Aspek ketepatan dalam mengungkapkan peristiwa yang terjadi cukup baik, dapat mengungkapkan diri pada orang terdekat yang merupakan keluarga dan teman-teman disekitarnya lalu mendapatkan respon yang positif. Keenam informan juga mendapatkan Motivasi didalam diri mereka untuk bangkit dan melanjutkan kegiatan seperti seharusnya dan lebih mudah untuk mengatasi masalah yang dialami serta sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dimasa sekarang melalui berbagai hal yang dilalui dimasa lalu dengan mempertimbangkan resiko yang akan diterima. Aspek waktu, keenam informan mengungkapkan pengalamannya pada saat mereka dalam kondisi yang tepat atau pasca terjadinya *bullying*. Keintensifan dalam berkomunikasi membuat keenam informan masih terjalin baik sampai waktu yang cukup lama. Pembahasan yang diungkapkan memiliki nilai kedalaman dan keluasan yang dangkal maupun dalam.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah didapatkan, maka peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya untuk bisa menggunakan metode penelitian kuantitatif serta dapat menggunakan informan yang lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan dari teori yang sudah ada sehingga mendapatkan hasil temuan yang lebih spesifik dan akurat.

REFERENSI

- Ashofa, N. H. (2019). Terapi Realitas Untuk Menangani Trauma (Post Traumatic Stress Disorder) Pada Korban Bullying Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 86–99. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-07>
- Derlega, V. J., & Berg, J. H. (Eds.). (1987). *Self-disclosure: Theory, research, and therapy*. Springer Science & Business Media.
- Derlega, V. J., Janda, L. H., Miranda, J., Chen, I. A., Goodman III, B. M., & Smith, W. (2009). How patients' self-disclosure about sickle cell pain episodes to significant others relates to living with sickle cell disease. *Pain Medicine*, 15(9), 1496-1507.
- Dwiyana, A. R., Alfiana, A., & Budiantono, B. (2023). PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN KOMITMEN ORGANISASIONAL TERHADAP KINERJA APARATUR SIPIL NEGARA DI LINGKUNGAN KECAMATAN BLIMBING SERTA PERAN SELF EFFICACY SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(10), 4057-4064.
- Dwiyana, R. F., Tsaqilah, L., Sukesi, L., Setiawan, Avriyanti, E., Suhada, K. U., & Zahira, N. I. (2023). Characteristics of Xerosis, Pruritus, and Pallor in Stage 5 Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis at Dr. Hasan Sadikin General Hospital, Bandung. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 16, 2613–2621. <https://doi.org/10.2147/CCID.S418776>
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>
- Hikmah Diajeng E.F., Indari, & Mustriwi. (2021). Gambaran Regulasi Emosi Remaja SMK Korban Bullying di SMK Multimedia Tumpang. *Nursing Information Journal*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.54832/nij.v1i1.164>
- Kanda, A. S. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi. 1(3), 507–512.

- Rhosyidah, K. (2015). Pengaruh keterbukaan diri (self disclosure) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karanganyar Probolinggo (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Riantifanny, J., & Tri Gartanti, W. (2022). Proses Komunikasi Keterbukaan Diri Korban Bullying. Bandung Conference Series: Public Relations, 2(1), 21–25. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i1.233>
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, M. K. B. (2018). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). Jurnal Keperawatan Jiwa, 4(2), 114–125.
- Septiani, Dila., Azzahra, P. Nabilla., & Wulandari, S. Nurul. (2019). Self Disclousurer Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang. Fokus, 2(6)
- <https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-perundungan-pada-satuan-pendidikan/amp> (Di unduh pada tanggal 22 Januari 2024)

